

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“PERBEDAAN LEVEL HIERARKIS AUDITOR DALAM KANTOR AKUNTAN
PUBLIK TERHADAP PERSEPSI TENTANG KODE ETIK AKUNTAN
INDONESIA”

Yang ditulis oleh Yanuar Dyah C, NIM. B 200 020 263

Telah dipertahankan di depan dosen penguji dan dinyatakan telah memenuhi
syarat untuk diterima.

Surakarta, 2007

Pembimbing Utama

Drs.Atwal Arifin,Ak

Mengetahui

Ketua Jurusan Akutansi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Zulfikar, SE, M.Si

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada jaman globalisasi ini organisasi-organisasi bisnis dan perdagangan dunia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi sehingga batas-batas antar daerah ataupun antar negara menjadi terbuka luas, bahkan tanpa batas. Selain itu perkembangan tersebut juga mempengaruhi pola dan kebutuhan hidup masyarakat yang semula tradisional menuju masyarakat yang modern. Akuntan sebagai sebuah profesi dan sebagai pelaku bisnis pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dipunyai oleh setiap anggota profesi tersebut, yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter (Machfoedz 1997).

Dalam beberapa tahun terakhir isu mengenai etika akuntan banyak didiskusikan dan dikaji secara ilmiah (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Isu ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran atau penyimpangan etika, misalnya kasus-kasus skandal korporasi besar yang melibatkan akuntan publik di Amerika Serikat seperti kasus Enron Corp, Worldeom, Tyco, Xerox Corp, dan Walt Disney, masyarakat dunia terperanjat karena skandal-skandal perusahaan besar justru terjadi di negara yang selama ini dianggap sebagai

barometer berbagai aturan dan standar mengenai bursa saham, profesi akuntan, dan transparansi dalam laporan keuangan (Muhammad, 2002).

Di Indonesia, praktek-praktek yang menyimpang seperti itu sudah membawa dampak. Hal ini terbukti misalnya dari temuan bahwa opini, akuntan publik atas bank-bank beku usaha (BBU) dan bank beku operasi (BBO) diragukan kebenarannya. Mereka ternyata ditemukan tidak mengikuti standar teknis maupun standar etika; sehingga opini mereka terhadap bank yang mereka audit itu diragukan kebenarannya. Akibatnya sekarang 10 KAP terkena hukuman, yaitu enam mendapat hukuman peringatan dan empat dicabut izin sementara. Sedangkan menurut hasil penelitian BPKP terhadap 82 KAP (Andayani, 2002) menunjukkan bahwa selama tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 terdapat sebesar 91,81 % KAP tidak memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2001), sebesar 82,39 % tidak menerapkan Sistem Pengendalian Mutu, sebesar 9,93 % melakukan pelanggaran kode etik dan selebihnya sebesar 5,26 % melanggar peraturan dan perundang-undangan.

Pelanggaran etika oleh akuntan publik dapat berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2001). Pelanggaran etika oleh akuntan intern dapat berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan agar tampak lebih baik dari yang sebenarnya. Sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah dapat berupa pelaksanaantugas pemeriksaan yang tidak

semestinya karena didapatkan insentif tambahan dalam jumlah tertentu dari pihak yang laporan keuangannya diperiksa (Wulandari, 2002).

Kasus pelanggaran etika tersebut tentu saja membuat citra profesi akuntan semakin menurun bagi masyarakat pengguna jasanya. Padahal sebagai sebuah profesi, profesi akuntan juga memiliki kode etik yang menjadi rambu-rambu standar profesional dan teknis yang relevan. Agoes (1996) mengungkapkan bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku profesional. Dalam hal ini etika profesi akuntan Indonesia diatur dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia, yang terdiri dari kode etik umum akuntan Indonesia, kode etik kompartemen dan interpretasi kode etik kompartemen. Tetapi sudah sejauh manakah kode etik tersebut dipahami dan dipatuhi oleh akuntan ?

Menjaga citra profesi menjadi tanggung jawab semua akuntan. Secara professional, dalam tindakan kesehariannya akan terlihat bahwa akuntan secara konsisten menjaga reputasi profesi dan menghindari tindakan yang merendahkan martabat profesi. Akuntan dalam segala tindakannya harus selalu mempertimbangkan diri pada etika profesi serta tanggung jawab sebagai professional. Berbagai pelanggaran etika tersebut seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Untuk itu, dalam penelitian akan dilakukan observasi terhadap persepsi akuntan, khususnya

akuntan public. Observasi terhadap persepsi dilakukan karena persepsi merupakan tanggapan langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996), selain itu juga karena alasan kemudahan dalam proses pengumpulan data. Peneliti hanya mengobservasi akuntan public karena akuntan public adalah akuntan yang hasil pekerjaannya berhubungan dengan dan digunakan public atau kelompok public tertentu seperti pemerintah, investor, pelaku pasar modal, dan masyarakat umum, sehingga perilaku akuntan public seringkali dicitrakan sebagai perilaku akuntan pada umumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan membandingkan Persepsi diantara masing-masing level hierarkis auditor dalam kantor akuntan publik di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta terhadap persoalan-persoalan kode etik Akuntan Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian ulang dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Widiastuti (2003) dengan subjek yang spesifik, yaitu level hierarkis auditor dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) dan dengan memperluas obyek penelitian mengenai kode etik ikatan akuntan Indonesia yaitu pada prinsip etika dan aturan etika. Perbedaan level hierarkis auditor dalam KAP penting untuk diteliti karena tanggung jawab dan wewenang yang terangkum dalam *job description* masing-masing level berbeda, maka guna meningkatkan kepercayaan pemakai jasa profesi akuntan, perlu adanya persepsi yang positif terhadap kode etik akuntan diantara masing-masing level hierarkis (Widyastuti, 2003). Selain

itu juga tingkat pendidikan atau pengetahuan dan pengalaman auditor pada tiap-tiap level hierarkis dalam KAP tersebut dapat berbeda-beda sehingga tentu saja hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kode etik profesi akuntan Indonesia. Mencermati hal tersebut maka peneliti berusaha untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan tentang kode etik ikatan akuntan Indonesia di antara level hierarkis auditor dalam KAP.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widiastuti (2003) adalah sebagai berikut.

1. Peneliti juga memperluas area survei penelitian yaitu pada KAP yang terdapat di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, adapun penelitian sebelumnya, area surveinya pada wilayah Surakarta atau Provinsi Jawa Tengah saja, sehingga diharapkan dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya.
2. Penelitian ini juga memperluas obyek penelitian yaitu mengenai prinsip etika dan aturan etika profesi akuntan, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti mengenai prinsip etika profesi akuntan saja, mengingat bahwa kode etik ikatan akuntan Indonesia tidak hanya menyangkut masalah prinsip etika akuntan saja tetapi juga meliputi aturan etika, interpretasi aturan etika dan tanya jawab.
3. Dalam penelitian ini, alat uji hipotesis yang digunakan adalah *independent sample t-test* karena diantara masing-masing kelompok sampel yang diuji adalah saling independen. Hal ini berbeda dengan penelitian Widiastuti

(2000) yang menggunakan alat uji *Mann Whitney* untuk menguji hipotesisnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diuji dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana persepsi audit junior terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia.
2. Bagaimana persepsi audit senior terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi audit junior dan audit senior terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi audit junior terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia.
2. Untuk Mengetahui bagaimana persepsi audit senior terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia.
3. Untuk Mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi audit junior dan audit senior terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya dan dapat memberikan suatu bukti empiris mengenai persepsi auditor ditinjau dari level hierarkisnya dalam KAP terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia khususnya tentang prinsip etika dan aturan etika.
2. Bagi peneliti dan mahasiswa pada umumnya, untuk lebih memahami mengenai kode etik ikatan akuntan Indonesia sebagai bekal jika kelak berprofesi sebagai akuntan.

Sebagai referensi bagi peneliti ataupun kalangan akademisi dalam mengadakan kajian lebih lanjut mengenai masalah kode etik ikatan akuntan Indonesia

E. Sistematika Laporan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori

Bab ini akan menguraikan landasan teori yang mengemukakan teori-teori secara konseptual yang diharapkan mampu mendukung pokok-pokok permasalahan yang diteliti. Bab ini mencakup landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III. Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi : desain penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, pengukuran variabel, instrumen penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV. Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang pelaksanaan penelitian, analisis data dan interpretasi dari hasil pengolahan data.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran tentang penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian tersebut.